

Manusia Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Mardani

Universitas Islam Indragiri
kebadijah21042024@gmail.com

Rahmatang

Universitas Islam Indragiri
Rahmatangondeng@gmail.com

Nurlaila

Universitas Islam Indragiri
Luthfiririn50@gmail.com

Jumiati

Universitas Islam Indragiri
umipermata57@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
05-07-2025	25-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

This research examines the concept of human beings from the perspective of Islamic educational philosophy, highlighting the nature, potential, and role of humans in achieving holistic Islamic educational goals. In Islam, human beings are viewed as the noblest of Allah's creatures (ahsani taqwim), endowed with divine fitrah, intellect, and conscience. Islamic educational philosophy aims not only to shape intellectually intelligent individuals but also spiritually and ethically righteous ones, possessing high social responsibility. This concept rejects a reductionist view of human beings that focuses solely on the material aspect. Conversely, Islamic education strives to develop all dimensions of human beings – spiritual, physical, intellectual, and emotional – in a balanced manner, enabling them to actualize themselves as khalifatullah on earth. The implications of this understanding in Islamic educational practice include an emphasis on the integration of naqli (revealed) and aqli (rational) knowledge, the formation of Islamic character, the inculcation of moral values, and the development of skills relevant to both worldly and hereafter needs. This research employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing various classical and contemporary literatures on Islamic educational philosophy and the human perspective. The findings indicate that a comprehensive understanding of human beings within Islamic educational philosophy is crucial in formulating effective and relevant Islamic educational goals, curricula, methodologies, and evaluations.

Keywords: Human Being, Islamic Educational Philosophy, Fitrah, Khalifatullah, Holistic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep manusia dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, dengan menyoroti hakikat, potensi, dan peran manusia dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang

holistik. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk Allah yang paling mulia (ahsani taqvim) yang dibekali dengan fitrah ilahiah, akal, dan hati nurani. Falsafah pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga shaleh secara spiritual dan etis, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Konsep ini menolak pandangan reduksionis tentang manusia yang hanya berfokus pada aspek material semata. Sebaliknya, pendidikan Islam berupaya mengembangkan seluruh dimensi manusia – rohani, jasmani, akal, dan emosi – secara seimbang agar mampu mengaktualisasikan diri sebagai khalifatullah di muka bumi. Implikasi dari pemahaman ini dalam praktik pendidikan Islam adalah penekanan pada integrasi ilmu naqli (wahyu) dan aqli (rasio), pembentukan karakter Islami, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia dan akhirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai literatur klasik dan kontemporer mengenai falsafah pendidikan Islam dan pandangan tentang manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang manusia dalam falsafah pendidikan Islam sangat krusial dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metodologi, dan evaluasi pendidikan Islam yang efektif dan relevan.

Kata Kunci: *Manusia, Falsafah Pendidikan Islam, Fitrah, Khalifatullah, Pendidikan Holistik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar fundamental dalam pembangunan peradaban manusia. Sejak awal mula, manusia telah berupaya memahami eksistensi dirinya, tujuan hidupnya, serta bagaimana ia seharusnya berinteraksi dengan dunia dan penciptanya. Pemahaman tentang hakikat manusia inilah yang kemudian menjadi landasan filosofis bagi setiap sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep manusia menempati posisi sentral dan fundamental, membentuk kerangka dasar bagi seluruh bangunan filsafat pendidikannya. Berbeda dengan pandangan-pandangan sekuler yang cenderung mereduksi manusia pada aspek material semata, falsafah pendidikan Islam menawarkan perspektif yang komprehensif dan holistik tentang manusia, yang mencakup dimensi fisik, intelektual, spiritual, dan sosial¹.

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan gambaran yang jelas mengenai kedudukan manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia (Qs. At-Tin: 4), yang diciptakan dengan fitrah ilahiah, dibekali akal, hati nurani, serta kehendak bebas. Potensi-potensi ini memungkinkan manusia untuk belajar, berkembang, dan mengaktualisasikan diri sebagai

¹ Hasan Langguluung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1986), hlm,21.

khalifatullah (wakil Allah) di muka bumi (Qs. Al-Baqarah: 30)². Kedudukan ini tidak hanya menuntut hak, tetapi juga membebankan tanggung jawab besar untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan³.

Maka, falsafah pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecerdasan kognitif semata, melainkan juga berupaya membentuk individu yang muttaqin (bertakwa), berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan umat manusia⁴. Pendidikan dalam Islam adalah proses pembinaan seumur hidup yang bertujuan untuk menyempurnakan fitrah manusia agar senantiasa dekat dengan penciptanya dan menjalankan perannya secara optimal.

Oleh karena itu, kajian mendalam tentang konsep manusia dalam perspektif falsafah pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Pemahaman yang kokoh tentang siapa manusia menurut pandangan Islam akan menjadi pondasi kuat dalam merumuskan tujuan pendidikan yang Islami, mengembangkan kurikulum yang relevan, menentukan metode pengajaran yang efektif, serta mengevaluasi keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Penelitian ini akan menguraikan secara lebih rinci bagaimana falsafah pendidikan Islam memandang manusia, potensi-potensi yang dimilikinya, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan yang ideal.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep manusia dalam perspektif falsafah pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research)⁵. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada interpretasi dan analisis konsep-konsep filosofis yang bersumber dari teks-teks dan pemikiran para ulama serta cendekiawan muslim⁶. Studi kepustakaan (library research) adalah metode yang mengandalkan pengumpulan data melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, penelitian tidak melibatkan pengumpulan data dari lapangan (misalnya wawancara atau observasi langsung), melainkan berpusat pada eksplorasi dan interpretasi sumber-sumber tertulis⁷.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), hlm. 15-17

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 50.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 33

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 6.

⁶ Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3-4

⁷ George J. Maoly, *The Science of Educational Research* (Boston: Allyn and Bacon, 1978), hlm. 221

Sumber data utama dalam penelitian ini sumber primer: Al-Qur'an dan Hadis, sumber sekunder: Buku-buku Falsafah Pendidikan Islam.⁸ Jurnal Ilmiah.⁹, Kitab-kitab Tafsir dan Syarah Hadis¹⁰.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: Identifikasi dan Klasifikasi Literatur: Pembacaan Kritis: Pencatatan Sistematis: Verifikasi dan Komparasi: 4. Teknik Analisis Data: Analisis Isi (Content Analysis): Analisis Deskriptif-Kualitatif: Reduksi Data: Penyajian Data: Penarikan Kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terperinci mengenai konsep manusia dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, yang kemudian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap berbagai literatur terkait konsep manusia dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, dilanjutkan dengan pembahasan mendalam mengenai implikasi temuan-temuan tersebut.

Hakikat dan Kedudukan Manusia (Insan)

Dari analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa falsafah pendidikan Islam memandang manusia (insan) dengan kedudukan yang sangat mulia dan unik di antara seluruh ciptaan Allah SWT. Konsep ini berakar kuat pada Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa poin penting yang teridentifikasi adalah:

1. Penciptaan Terbaik (*Ahsani Taqwim*): Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (ahsani taqwim), sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tin ayat 4¹¹. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi fisik dan psikis yang sempurna, melebihi makhluk lain¹². Keunggulan ini bukan hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kemampuan spiritual dan intelektual¹³.
2. *Fitrah Ilahiah*: Manusia lahir dengan fitrah yang suci, yaitu kecenderungan alami untuk mengakui keesaan Allah (tauhid) dan berbuat kebaikan¹⁴. Fitrah ini adalah potensi bawaan yang harus dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan agar tidak

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1986), hlm.29.

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 78.

¹⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 1 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2000), hlm. 35–38.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Jilid 15, hlm. 19

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Jilid 15 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 378-380

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, hlm. 25.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 46

-
- menyimpang. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembalikan manusia pada fitrah aslinya jika telah tercemari oleh lingkungan atau hawa nafsu.
3. Makhluk Berakal (*al-'Aql*): Manusia dibekali dengan akal (*al-'aql*) yang membedakannya dari hewan. Akal adalah sarana untuk berpikir, memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan. Dalam pendidikan Islam, pengembangan akal sangat ditekankan melalui ilmu pengetahuan, namun akal harus senantiasa dibimbing oleh wahyu agar tidak sesat¹⁵.
 4. Memiliki Hati Nurani (*Qalb*): Selain akal, manusia juga dibekali *qalb* (hati) yang berfungsi sebagai pusat perasaan, emosi, intuisi, dan kesadaran spiritual¹⁶. Hati adalah tempat bersemayamnya iman dan takwa¹⁷. Pendidikan Islam berupaya membersihkan dan menyucikan hati agar mampu menerima kebenaran dan merasakan kehadiran ilahi.
 5. Tanggung Jawab dan Kehendak Bebas: Manusia diberikan kehendak bebas (*ikhtiyar*) untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Konsekuensinya, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas setiap perbuatannya di hadapan Allah (Qs. Al-Isra': 15)¹⁸. Konsep pertanggungjawaban ini menjadi motivator utama dalam pendidikan moral dan etika.

Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam

Falsafah pendidikan Islam meyakini bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang dapat dan harus dikembangkan secara optimal. Potensi-potensi ini meliputi:

1. Potensi Fisik (Jasmani): Kemampuan gerak, kekuatan, kesehatan. Pendidikan Islam mendorong pemeliharaan kesehatan fisik melalui olahraga, pola makan sehat, dan menjaga kebersihan¹⁹.
2. Potensi Intelektual (*Aqliyah*): Kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, kreatif, dan inovatif. Ini dikembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu naqli (agama) maupun aqli (umum)²⁰.

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 50.

¹⁶ Al-Attas, S.M.N. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1996), hlm. 115.

¹⁸ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 64.

¹⁹ A. Mukti Ali, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: UII Press, 1999) hlm. 55.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 88.

3. Potensi Spiritual (*Ruhhiyah*): Kemampuan untuk merasakan kehadiran Tuhan, beribadah, dan mengembangkan kesadaran moral. Ini dikembangkan melalui pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)²¹.
4. Potensi Emosional (*Nafsiyah*): Kemampuan mengelola emosi, empati, dan membentuk kepribadian yang seimbang. Ini berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia seperti sabar, syukur, jujur, dan kasih sayang²².
5. Potensi Sosial (*Ijtima'iyah*): Kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian sosial²³.

Peran Manusia sebagai Khalifatullah dan Abdullah

Inti dari konsep manusia dalam falsafah pendidikan Islam adalah perannya sebagai khalifatullah (wakil atau pemimpin di bumi) dan abdullah (hamba Allah).

1. *Khalifatullah*: Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memakmurkan bumi, mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, menegakkan keadilan, dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan di antara sesama²⁴. Peran ini menuntut manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, integritas, dan kearifan. Pendidikan Islam membekali individu untuk menjalankan peran ini.
2. *Abdullah*: Sebagai abid (hamba), manusia harus tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT. Ini termanifestasi dalam ibadah ritual (hablun minallah) dan ibadah sosial (hablun minannas). Kesadaran akan status hamba ini menumbuhkan kerendahan hati, rasa syukur, dan menjauhkan diri dari kesombongan²⁵.

Kedua peran ini tidak dapat dipisahkan; seorang khalifah yang baik adalah hamba yang taat, dan seorang hamba yang taat akan menjadi khalifah yang bertanggung jawab. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan kedua peran ini dalam diri individu.

²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid I, hlm. 40.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 73.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm.

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 134.

Implikasi dalam Falsafah Pendidikan Islam

Pemahaman komprehensif tentang manusia ini memiliki implikasi besar terhadap seluruh aspek falsafah dan praktik pendidikan Islam:

1. Tujuan Pendidikan: Tujuan pendidikan tidak hanya mencetak insan yang cerdas dan terampil, melainkan insan kamil (insan sempurna) yang beriman, berilmu, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral, yang siap mengabdikan kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama²⁶.
2. Kurikulum: Kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integratif dan holistik. Ini berarti mengintegrasikan ilmu naqli (ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah) dengan ilmu aqli (ilmu-ilmu umum seperti sains, matematika, sosial, teknologi). Semua ilmu dipandang sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya. Kurikulum juga harus mencakup pengembangan karakter dan nilai-nilai moral²⁷.
3. Metodologi Pengajaran: Metode pengajaran harus mendorong partisipasi aktif siswa, menumbuhkan pemikiran kritis, dan mengembangkan kreativitas. Metode tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman, pembiasaan, dan pembinaan akhlak. Pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata dan berorientasi pada pemecahan masalah²⁸.
4. Peran Guru: Guru tidak hanya sebagai pengajar (mu'allim) tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (murshid), dan teladan (uswah hasanah)²⁹. Guru bertanggung jawab tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, membimbing spiritualitas siswa, dan membentuk karakter mereka³⁰.
5. Lingkungan Pendidikan: Lingkungan pendidikan harus kondusif untuk pertumbuhan holistik siswa, yaitu lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial, serta menjauhkan dari hal-hal yang merusak fitrah manusia³¹.

²⁶ Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 77.

²⁷ Mahmud Yunus, *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 91.

²⁸ Zainuddin Maliki, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 113.

²⁹ Rosnani Hasim, "Islamic Educational Philosophy: An Analysis of Al-Attas' Contribution", JIIC, Vol. 3, No. 1, 213.

³⁰ Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 35.

³¹ Joni, M., *Pendidikan Holistik dalam Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 102.

Falsafah pendidikan Islam menonjolkan keunikan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ganda: material dan spiritual. Pandangan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya dipandang sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah dan menjalankan amanah kekhalifahan. Konsep fitrah menjadi landasan optimisme pendidikan. setiap anak memiliki potensi kebaikan yang harus diasah. Tugas pendidikan adalah memfasilitasi aktualisasi potensi tersebut secara maksimal.

Peran manusia sebagai khalifah memberikan arah praktis bagi pendidikan, yaitu mempersiapkan individu yang mampu mengelola dunia dengan ilmu dan iman. Ini berarti pendidikan tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi meluas ke ranah afektif dan psikomotorik, membentuk manusia yang berdaya guna dan bertanggung jawab. Sebaliknya, peran sebagai abdullah menanamkan kesadaran akan keterbatasan manusia, pentingnya berserah diri, dan mengikis kesombongan intelektual.

Integrasi kedua peran ini menghasilkan konsep insan kamil – manusia sempurna – yang menjadi ideal dalam pendidikan Islam. Insan kamil bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, peka terhadap masalah sosial, dan teguh dalam keyakinannya. Pemahaman ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, yang seringkali terjebak pada reduksionisme dan materialisme. Falsafah pendidikan Islam menawarkan solusi untuk menciptakan generasi yang seimbang, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi peradaban.

KESIMPULAN

Dalam falsafah pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang istimewa dan memiliki potensi luhur. Kesimpulan mengenai manusia dalam perspektif ini dapat dirangkum dalam beberapa poin utama: makhluk ciptaan Allah (abdullah): khalifah Allah di bumi: memiliki fitrah (potensi bawaan): unsur ruh dan jasad yang terintegrasi: bertanggung jawab dan memiliki kebebasan berkehendak (ikhtiyar); dapat berkembang dan belajar sepanjang hayat:

Untuk menjalankan perannya sebagai 'abdullah' dan khalifah, manusia sangat membutuhkan ilmu pengetahuan yang didasari akhlak mulia. Ilmu tanpa akhlak bisa menjadi bencana, sementara akhlak tanpa ilmu akan sulit diimplementasikan secara efektif. Pendidikan Islam memadukan keduanya untuk menghasilkan individu yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Secara keseluruhan, falsafah pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, berpotensi besar, dan memiliki tujuan eksistensi yang jelas. Pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga shaleh secara

spiritual, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri, sesama, serta alam semesta, demi mencapai keridhaan Allah SWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada lembaga Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk dapat berkarya melalui tulisan ini dan menjadi wadah yang menampung karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ghazali, Imam al-. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Joni, M. *Pendidikan Holistik dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Maliki, Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Mukti Ali, A. *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.